

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut (Saepudin, 2011:48) desain penelitian adalah macam atau jenis penelitian tertentu yang terpilih untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut (Setiadi, 2013:63) desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif studi kasus. Studi kasus dilaksanakan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit tunggal disini dapat berarti satu orang, kelompok penduduk yang terkena suatu masalah. Unit yang menjadi masalah tersebut secara mendalam dianalisa baik dari segi yang berhubungan dengan kasusnya sendiri, faktor resiko, yang mempengaruhi, kejadian yang berhubungan dengan kasus maupun tindakan dan reaksi dari kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu. Meskipun yang diteliti dalam kasus tersebut hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam. (Setiadi, 2013:67)

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah deskriptif studi kasus, dimana peneliti ingin mengetahui gambaran kemampuan fisik dalam

melakukan aktivitas sehari-hari pada lansia sebelum dan sesudah diberikan latihan senam osteoporosis.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. (Arikunto, 2006:145). Subyek penelitian pada studi kasus ini adalah lansia dengan osteoporosis atau lansia yang mengalami tanda-tanda atau ciri-ciri osteoporosis dengan jumlah 1 orang. Adapun kriteria dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Lansia yang berusia berusia 60-74 tahun.
2. Lansia yang mengalami ketergantungan sedang dalam melakukan aktifitas fisik yang diukur menurut teori *Barthel Index*.
3. Lansia yang memiliki ciri-ciri osteoporosis atau penderita osteoporosis
4. Lansia yang mau dan bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed consen*.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

1. Lansia yang tidak sedang mengalami gangguan jiwa.
2. Lansia yang tidak mengalami kelumpuhan total.
3. Lansia sakit yang dipindah/dirawat dirumah sakit.

3.3 Fokus Studi Penelitian

Menurut (Stevens, dkk, 2005:126) fokus studi penelitian adalah riset yang berkaitan dengan satu kasus individu. Bentuk riset ini termasuk jenis riset ilmiah, yang terbatas pada satu individu atau satu sistem sosial kecil.

Yang menjadi fokus studi penelitian ini adalah tingkat kemandirian pada lansia dengan osteoporosis dalam *activity daily living* (ADL) setelah diberikan latihan senam osteoporosis.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian. Pada definisi operasional akan dijelaskan secara padat mengenai unsur penelitian yang meliputi bagaimana caranya menentukan variabel dan mengukur suatu variabel. (Setiadi, 2013:122). Definisi operasional pada studi kasus ini antara lain sebagai berikut:

1. Kemandirian Lansia

Kemandirian merupakan segala aktivitas yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketika seseorang memasuki usia lanjut (Lansia) kemandirian dalam melakukan aktivitas akan menurun seperti dalam melakukan kehidupan sehari (Makan, minum, merawat diri) tidak sepenuhnya bias dilakukan sendiri. Untuk mengukur tingkat ketergantungan pada lansia menggunakan teori barthel index yang didalamnya terdiri dari 10 item pengukuran (Makan/minum, Mandi,

Merawat diri, Berpakaian, BAB, BAK, Keluar masuk kamar mandi, berpindah, Berjalan datar, Berjalan naik turun tangga) yang tiap-tiap item memiliki skor yang berbeda-beda. Hasil atau skor yang didapatkan dari pengukuran yaitu, ketergantungan total (0-20), Ketergantungan berat (21-61), ketergantungan sedang (62-90), ketergantungan ringan (91-99), mandiri (100). (Lembar observasi terlampir)

3. Senam Osteoporosis

Suatu latihan gerakan atau senam yang dilakukan sesuai standart operasional prosedur untuk mencegah atau mengurangi terjadinya osteoporosis bertambah parah. Senam osteoporosis terdiri dari 2 latihan yaitu latihan berdiri dan latihan terlentang, yang masing-masing didalamnya terdapat gerakan-gerakan latihan senam. (SOP terlampir)

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrumen yang digunakan. (Nursalam, 2009:111).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu

1. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu prosedur yang berencana, yang antara lain meliputi melihat, mendengar dan mencatat sejumlah dan taraf aktivitas tertentu atau situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Notoadmojo, 2010:131). Observasi digunakan untuk

mendapatkan data tingkat kemandirian dalam melakukan ADL dengan menggunakan pengukuran barthel index, dan kemampuan lansia dalam melakukan senam osteoporosis sesuai pengamatan dari peneliti saat latihan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data secara lisan dari responden atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan wawancara (Setiadi, 2007:170). Dalam studi kasus ini, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan *activity daily living* (ADL) pada subjek penelitian

3.6 Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrument penelitian ini dapat berupa: kuisisioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010:87).

Instrument penelitian merupakan alat atau cara pengumpulan data dalam penelitian (Saepudin, 2011:61). Dalam penelitian studi kasus ini menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan yaitu pengukuran tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas yang mengacu pada teori Barthel Index yang terdiri dari 10 item dengan setiap item terdiri dari beberapa skor.

2. Lembar wawancara

Lembar wawancara pada penelitian ini yaitu meliputi data umum subjek penelitian (nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, alamat) dan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan ADL pada lansia. (Terlampir)

3. Perekam suara

Alat perekam suara digunakan saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian

4. Kamera

Kamera digunakan untuk melihat kemampuan lansia dalam melakukan senam osteoporosis, dan juga digunakan sebagai dokumentasi

3.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian : Di Panti Griya Kasih Siloam Kota Malang

Waktu Penelitian : Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020

3.8 Langkah-langkah Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data bergantung pada rancangan penelitian dan teknik instrument yang digunakan. Selama proses pengumpulan data, peneliti memfokuskan pada penyediaan subyek, melatih tenaga pengumpulan data (jika diperlukan), memerhatikan prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas, serta menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi agar data dapat terkumpul sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2009:111). Rencana Teknik Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi secara berurutan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan surat ijin penelitian dari institusi ke pihak Panti Jompo Griya Kasih Siloam.
2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada pihak Panti Jompo Griya Kasih Siloam.
3. Melakukan koordinasi dengan petugas panti dan mengenali lingkungan yang akan diteliti.
4. Menanyakan informasi mengenai responden yang diteliti kepada petugas panti.
5. Setelah menemukan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi, kemudian memberikan penjelasan dan menunjukkan video senam osteoporosis.
6. Setelah responden menyetujui, peneliti memberikan selembar kertas berisi surat persetujuan atau *informed consent* kepada responden.
7. Observasi tentang aktivitas sehari-hari sebelum dilakukan senam osteoporosis.
8. Melakukan senam osteoporosis oleh responden selama 6 kali dalam seminggu kurang lebih selama 20-30 menit, dan dilakukan selama 1 bulan.
9. Melakukan observasi pengukuran *Barthel Index*, Observasi kemampuan melakukan senam, dan wawancara yang dilakukan setiap satu kali dalam seminggu.
10. Menyusun hasil laporan penelitian.

3.9 Pengolahan Data dan Analisa Data

Dalam pengolahan data dan analisa data ini harus diuraikan rencana yang akan dilakukan untuk mengolah dan menganalisa data yang telah terkumpul. Disini juga dijelaskan bagaimana data itu akan diolah, dengan manual atau dengan menggunakan bantuan komputer (Notoatmodjo, 2010:88).

Sebelum diberikan perlakuan senam osteoporosis terhadap subjek penelitian, dilakukan observasi pengukuran tingkat kemandirian menggunakan pengukuran menurut *barthel index* yang kemudian dinarasikan sesuai skor yang didapatkan, setelah itu subjek penelitian diberikan perlakuan senam osteoporosis sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) yang telah dilampirkan selama satu bulan. Kemudian, dilakukan pengukuran ulang setiap minggunya setelah subjek penelitian mendapatkan perlakuan senam osteoporosis, sama seperti sebelumnya hasil pengukuran setiap minggunya ditulis secara tekstual atau narasi setiap minggunya. Selain dilakukan observasi, selama 1 minggu sekali dilakukan wawancara kepada subjek penelitian mengenai latihan senam osteoporosis yang diberikan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan.

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan pengukuran aktivitas menurut *barthel index* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan setiap minggunya, selanjutnya data di analisis dengan menilai dari hasil observasi dan wawanca dalam melakukan ADL dan kemampuan dalam melakukan senam osteoporosis yaitu adanya peningkatan atau relatif tetap. Dari hasil analaisis data digunakan sebagai kesimpulan pada penelitian ini ada tidaknya perubahan

peningkatan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari setelah diberikannya perlakuan senam osteoporosis.

3.10 Prinsip Etika Penelitian

Menurut (ANA dalam (Wasis, 2008:72)), prinsip etik yang berkaitan dengan peran perawat sebagai seorang peneliti adalah sebagai berikut.

1. Otonomi

Prinsip ini berkaitan dengan kebebasan seseorang dalam menentukan nasibnya sendiri (independen). Hak untuk memilih apakah ia disertakan atau tidak dalam suatu proyek penelitian dengan memberi persetujuannya atau tidak memberi persetujuannya dalam *informed consent*. Persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian (*Informed consent*) adalah suatu bentuk persetujuan yang telah diterima subjek penelitian setelah mendapatkan keterangan yang jelas mengenai perlakuan dan dampak yang timbul pada penelitian yang akan dilakukan.

Informed consent dimulai dengan pernyataan salah satu pihak (peneliti) untuk mengikat dirinya atau menawarkan suatu perjanjian yang disebut penawaran, kemudian diikuti dengan pernyataan dari pihak lain (subjek penelitian) untuk menerima penawaran tersebut atau disebut penerimaan. *Informed consent* merupakan upaya peningkatan perlindungan terhadap salah satu hak asasi pasien (subjek penelitian) dalam hubungan peneliti dan pasien, yaitu hak atas informasi dikaitkan dengan hak untuk menentukan nasib sendiri (otonomi pasien).

2. *Beneficence* (Menguntungkan)

Perawat selalu berupaya agar segala tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien mengandung prinsip kebaikan (*promote good*). Prinsip berbuat yang terbaik bagi pasien ini tentu saja dalam batas-batas hubungan terapeutik antara perawat-pasien. Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan pasien sebagai responden mengandung konsekuensi bahwa semuanya demi kebaikan pasien, guna mendapatkan suatu metode dan konsep yang baru untuk kebaikan pasien.

3. *Nonmaleficence* (Tidak merugikan)

Penelitian yang dilakukan hendaknya tidak mengandung unsur bahaya atau merugikan pasien, apalagi sampai mengancam jiwa pasien. Penelitian adalah upaya baik untuk pengembangan profesi. Namun, jika sampai mengorbankan pasien atau mendatangkan bahaya bagi pasien sebaiknya penelitian tersebut dihentikan.

4. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti wajib merahasiakan data-data yang sudah dikumpulkannya. Kerahasiaan ini bukan tanpa alasan. Sering kali subjek penelitian menghendaki agar dirinya tidak diekspos kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, jawaban tanpa nama dapat dipakai dan sangat dianjurkan subjek penelitian tidak menyebutkan identitasnya. Apabila sifat penelitiannya memang menuntut peneliti mengetahui identitas subjek, ia harus memperoleh persetujuan terlebih dahulu serta mengambil langkah-langkah dalam menjaga kerahasiaan dan melindungi jawaban tersebut.

5. *Veracity* (Kejujuran)

Penelitian yang dilakukan hendaknya dijelaskan secara jujur tentang manfaatnya, efeknya, dan apa yang didapat jika pasien dilibatkan dalam penelitian tersebut. Penjelasan seperti ini harus disampaikan kepada pasien karena mereka mempunyai hak untuk mengetahui segala informasi kesehatannya secara periodik dari peneliti.

